

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
PELAJAR MERDEKA MELALUI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Lulu Isnaeni¹, Paramita Agus²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹luluisnaeni0000@gmail.com, ²paramitaagus99@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to increase students' active learning and critical thinking skills as independent students through the application of social emotional learning based on local wisdom with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Indonesian language subjects with descriptive text material. In the context of independent students, the culturally responsive teaching (CRT) approach plays an important role in aligning the social emotional learning model with local values and traditions, so that it can deepen students' attachment to their social and cultural background. This research uses a classroom action research method consisting of cycles of planning, implementation, observation and reflection. This research took place in class X.B of SMP Negeri 4 Sungguminasa with 36 students. The results of the research show that from the three meetings conducted by the researchers it was discovered that students' learning activeness obtained a percentage of 97% in the "Very Active" category. Students' critical thinking skills obtained a percentage of 85% so they were included in the "Critical" category. Student learning outcomes obtained a percentage of 94% with the statement "Completed". Based on the results of this research, it was concluded that implementing social emotional learning which is maximized with a local wisdom learning approach (Culturally Responsive Teaching) can support the creation of active and collaborative learning and have a positive impact in increasing students' activeness and critical thinking skills as evidenced by significantly increased learning outcomes.

Keywords: Social Emotional Learning, Local Wisdom, Culturally Responsive Teaching, Active Learning, Critical Thinking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai pelajar merdeka melalui penerapan pembelajaran sosial emosional berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *Culturally Responsif Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi. Dalam konteks pelajar merdeka, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berperan penting dalam menyelaraskan model pembelajaran sosial emosional dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, sehingga dapat memperdalam keterikatan siswa terhadap latar sosial dan budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berlangsung di kelas X.B SMP Negeri 4 Sungguminasa dengan siswa yang berjumlah 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga pertemuan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa keaktifan pembelajaran siswa memperoleh persentase sebesar

97% dengan kategori “Sangat Aktif”. Keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh persentase sebesar 85% sehingga termasuk dalam kategori “Kritis”. Hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 94% dengan keterangan “Tuntas”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa menerapkan pembelajaran sosial emosional yang dimaksimalkan dengan pendekatan pembelajaran kearifan lokal (*Culturally Responsive Teaching*) dapat mendukung terciptanya aktif dan kolaboratif *learning* sehingga berdampak positif dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat signifikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Sosial Emosional, Kearifan Lokal, *Culturally Responsif Teaching*, Keaktifan Pembelajaran, Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

Pendidikan berkualitas adalah hak dasar semua orang. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua bukan hanya soal memastikan adanya kesempatan yang sama namun juga merupakan pendorong utama kemajuan berpikir dan mental (UNESCO, 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, peran penting yang diambil Indonesia menjadi prioritas UNESCO dalam pendidikan. Pada saat pengadopsian rencana FFA, Mendikbud RI (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) menegaskan komitmen prioritas nasional bangsa Indonesia yaitu memajukan kualitas pendidikan. Satu dari prioritas itu yaitu mencanangkan pendidikan atau pembelajaran yang ramah anak. Pendidikan yang menciptakan pembelajaran yang nyaman, aman, dan membahagiakan sebagai satu dari misi pendidikan yang memerdekakan.

Semakin didukung dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang termuat dalam UUD RI 1994 yang selaras dengan hal tersebut yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan janji sakral kemerdekaan (KWRIU Kemdikbud, 2024). Oleh karena itu, pentingnya pengembangan kemajuan berpikir tingkat tinggi (metakognitif) yang diimbangi dengan keselarasan pengelolaan emosional dan sosial yang patut menjadi perhatian yang sangat serius terutama di era industri 4.0. Perkembangan dan peradaban sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan mentalitas generasinya.

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya (Erleni et al., 2022). Ada banyak faktor yang dapat mendorong perkembangan anak ketika mereka melalui proses belajar yang menyenangkan, salah

satunya adalah peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kreativitas alami pada anak terlihat melalui perilaku mereka yang sering bertanya, antusias menjelajahi lingkungan sekitar, tertarik mencoba hal-hal baru, serta memiliki imajinasi yang tinggi. (Mursyid, 2015).

Pembelajaran sosial emosional terdiri dari sejumlah kompetensi. Kompetensi sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan menangani emosi, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. (Berutu & Herawati, 2023). Pembelajaran sosial emosional juga mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, dan bekerja sama dengan sikap toleransi. Dengan meningkatkan keterampilan sosial emosional, seseorang menjadi lebih tangguh dan mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, serta lebih efektif dalam membina hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan di berbagai aspek kehidupan. (Sudarsono, 2024)

Dari hasil pengamatan di kelas X.B SMPN 4 Sungguminasa, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa belum mengalami perkembangan sosial emosional yang optimal. Hal ini tampak dari ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan diri dan berbagi ide melalui interaksi dengan teman dan guru. Beberapa siswa menunjukkan sikap pemalu, pendiam, kurang fokus saat menyimak pembelajaran, dan tidak berani tampil di depan kelas. Alhasil, keaktifan pembelajaran berkurang dan keterampilan berpikir kritis tidak berkembang maksimal. Keadaan ini disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, materi yang disampaikan kurang bervariasi dan tidak cukup menarik untuk memotivasi siswa. Guru masih terbatas pada penggunaan permainan yang hanya dilakukan di dalam ruangan, dengan fokus utama pada kegiatan bercerita, tanpa memberikan variasi aktivitas lain yang lebih dinamis. Pendekatan semacam ini dapat membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak sepenuhnya tertarik atau terstimulasi

untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional mereka. Sehingga belum maksimal mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Sesuai dengan arah kurikulum pendidikan yang baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar, yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan tidak memberatkan siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan fleksibilitas struktur Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan sosial mereka. (Sumaryamti, 2023).

Pembelajaran berorientasi pada kearifan lokal budaya daerah dapat menjadi alternatif solusi terbaik dalam mewujudkan visi pendidikan yang berkarakter. Penanaman nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan budaya atau

Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui konten-konten pembelajaran yang *familiar* dan sesuai dengan lingkungan sehari-hari dengan dikolaborasikan dengan pembelajaran aktif dan bervariasi dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif sehingga dapat menarik minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. (Noviarini et al., 2024)

Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada kemampuan untuk menghargai dan memahami latar belakang budaya siswa. Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pendekatan dalam belajar yang mengintegrasikan latar belakang budaya dari peserta didik. (Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, 2023).

Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengatasi ketimpangan yang

mungkin terjadi dalam kelas. Ketimpangan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan dalam latar belakang budaya, tradisi, suku, dan aspek lainnya di antara siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru tidak hanya mengakui keberagaman yang ada, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil (Salma, I. M., & Yuli, 2023). Pendekatan ini menegaskan utamanya dalam mengintegrasikan dan menghargai konteks budaya siswa dalam proses pembelajaran, yang dianggap mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Diharapkan bahwa dengan menerapkan pendekatan ini, pengalaman belajar yang dihasilkan akan lebih berarti dan dapat memperbaiki pencapaian akademik siswa.. (Fitria, Saenab, S., Tahir, S., 2023).

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik meneliti tindakan kelas ini dengan tujuan untuk menelaah secara mendalam terkait penerapan pembelajaran sosial emosional dan bagaimana perwujudannya dalam menerapkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan komprehensif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis pelajar merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

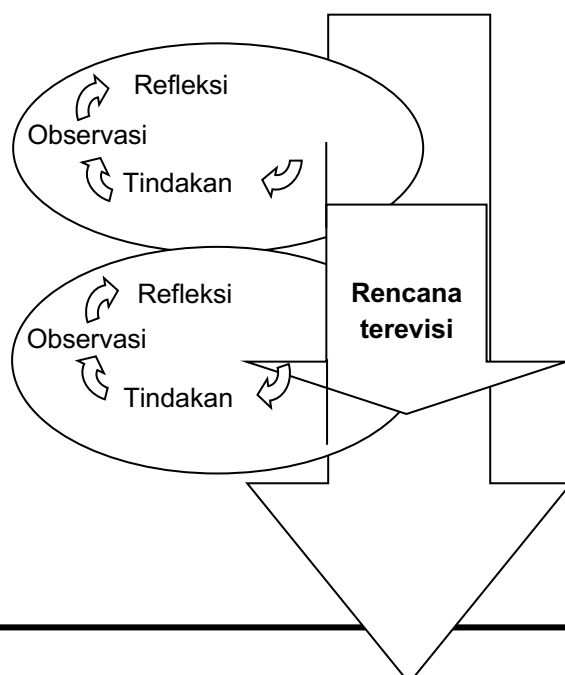
B. Metode Penelitian

Peneitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan di kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah studi reflektif para pelaku, untuk meningkatkan stabilitas logis dari tindakan mereka, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tindakan yang dilakukan, dan meningkatkan tindakan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang terorganisir. (Kelompok Pelatihan SM PG, 1999).

Menurt Arikunto (2010: 135) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah jenis penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan tujuan utama memperbaiki atau meningkatkan proses serta praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sungguminasa. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas X. B yang berjumlah 36 peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart (1997). Kemmis dan Taggart (1997) menyatakan bahwa tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ada empat, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Terkait dengan empat tahapan tersebut, Kemmis dan McTaggart (1997) menggambarkan alur dari penelitian tindakan pada bagan berikut:



Bagan 3.1 Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTagarrt (Subali 2008)

Penelitian tindakan kelas dibuat dengan tiga siklus. Pada siklus pertama, fokus utama adalah pengenalan dan penerapan awal pembelajaran sosial emosional berbasis kearifan lokal. Pada siklus kedua, pendekatan yang digunakan lebih intensif dengan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyusun teks deskripsi yang terinspirasi dari budaya lokal. Siklus ketiga menekankan pada refleksi mendalam dan presentasi hasil karya siswa yang berkaitan dengan teks deskripsi yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus utama dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa melalui pendekatan

Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi.

Siklus I

Pada siklus pertama, fokus utama adalah pengenalan dan penerapan awal pembelajaran sosial emosional berbasis kearifan lokal. Guru memperkenalkan kearifan lokal melalui cerita-cerita tradisional yang relevan dengan budaya setempat.

- **Keaktifan Siswa:** Pada siklus pertama, keaktifan siswa berada pada tingkat moderat, dengan persentase sebesar 75%. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian awal siswa terhadap model pembelajaran baru.
- **Keterampilan Berpikir Kritis:** Keterampilan berpikir kritis pada siklus pertama masih tergolong sedang, dengan persentase 70%, karena siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap proses analisis kritis terhadap materi.
- **Hasil Belajar Siswa:** Hasil belajar siswa di siklus pertama menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 78%, dengan beberapa siswa yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Siklus I

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
Keaktifan Siswa	75%	Aktif
Keterampilan Berpikir Kritis	70%	Sedang
Hasil Belajar	78%	Tuntas

Siklus II

Pada siklus kedua, pendekatan yang digunakan lebih intensif dengan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyusun teks deskripsi yang terinspirasi dari budaya lokal.

- **Keaktifan Siswa:** Keaktifan siswa mengalami peningkatan signifikan dengan persentase sebesar 85%, karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran dan berpartisipasi lebih aktif.
- **Keterampilan Berpikir Kritis:** Keterampilan berpikir kritis juga meningkat menjadi 80%, seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi teks deskripsi yang berbasis kearifan lokal.
- **Hasil Belajar Siswa:** Hasil belajar siswa di siklus ini juga menunjukkan peningkatan, dengan persentase ketuntasan sebesar 85%.

Tabel 2. Hasil Siklus II

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
Keaktifan Siswa	85%	Sangat Aktif
Keterampilan Berpikir Kritis	80%	Kritis
Hasil Belajar	85%	Tuntas

Siklus III

Siklus ketiga menekankan pada refleksi mendalam dan presentasi hasil karya siswa yang berkaitan dengan teks deskripsi yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal. Pada tahap ini, siswa juga diminta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman personal mereka.

- **Keaktifan Siswa:** Pada siklus ketiga, keaktifan siswa mencapai 97%, dengan siswa yang berpartisipasi penuh dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan memberikan masukan kepada teman-teman mereka.
- **Keterampilan Berpikir Kritis:** Keterampilan berpikir kritis siswa juga mencapai tingkat yang tinggi dengan persentase sebesar 85%. Siswa menunjukkan kemampuan analisis yang lebih mendalam dan mampu mengevaluasi teks deskripsi secara kritis.
- **Hasil Belajar Siswa:** Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan

yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 94%.

Tabel 3. Hasil Siklus III

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
Keaktifan Siswa	97%	Sangat Aktif
Keterampilan Berpikir Kritis	85%	Kritis
Hasil Belajar	94%	Tuntas

2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sosial emosional berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mereka secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya penyesuaian model pembelajaran terhadap konteks sosial, budaya, dan emosional siswa.

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan di setiap siklus pelaksanaan. Pada siklus pertama, keaktifan siswa berada pada persentase 75%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang masih moderat. Namun, seiring dengan penerapan pendekatan CRT yang

lebih intensif dan relevan dengan budaya lokal, keaktifan siswa meningkat menjadi 85% pada siklus kedua dan 97% pada siklus ketiga. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya memberikan dampak besar pada partisipasi siswa.

Menurut Gay (2010), *Culturally Responsive Teaching* membantu siswa merasa lebih terlibat dan dihargai karena pembelajaran mengintegrasikan pengalaman hidup mereka ke dalam proses akademik. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal, seperti cerita rakyat atau tradisi setempat, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Relevansi inilah yang membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam diskusi kelas, bekerja sama dengan teman, dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, keterampilan berpikir kritis siswa berada pada persentase 70%, yang

kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus kedua dan mencapai 85% pada siklus ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan CRT berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan analitis.

Menurut Brookfield (2012), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang masuk akal dari informasi yang tersedia. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal yang sudah akrab bagi siswa ke dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka. Mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep teks deskripsi, tetapi juga diminta untuk menganalisis dan mengevaluasi elemen-elemen budaya lokal yang relevan dalam konteks materi.

CRT memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih dalam karena siswa diajak untuk melihat materi pelajaran dari perspektif budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ladson-Billings (1995), yang menyatakan bahwa CRT tidak

hanya meningkatkan keterlibatan akademis siswa tetapi juga keterampilan kognitif mereka melalui pengakuan dan penghargaan terhadap budaya mereka .

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus pertama (78%) hingga siklus ketiga (94%) menegaskan dampak positif pendekatan pembelajaran sosial emosional berbasis kearifan lokal. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang relevan secara emosional dan budaya cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hammond (2015) juga mendukung hasil ini. Ia berpendapat bahwa ketika siswa merasa terhubung dengan materi pembelajaran melalui pengalaman budaya dan emosional mereka, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan . Selain itu, pembelajaran yang mengakui dan mengapresiasi identitas budaya siswa membantu mereka merasa lebih dihargai, yang

pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar .

4. Hubungan Pembelajaran Sosial Emosional dan Kearifan Lokal

Pembelajaran sosial emosional yang diterapkan dalam penelitian ini juga merupakan komponen penting yang membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses yang mendukung siswa untuk mengelola emosi, mencapai tujuan yang positif, merasakan empati terhadap orang lain, menjalin hubungan yang baik, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab . Ketika dikombinasikan dengan kearifan lokal, pembelajaran sosial emosional ini menjadi lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat merasakan hubungan emosional dengan materi yang diajarkan. Sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan relevan. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mereka.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan masalah yang telah dibahas maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Penerapan pembelajaran sosial emosional berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berhasil meningkatkan keaktifan pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini tercermin dari persentase keaktifan siswa sebesar 97% dan keterampilan berpikir kritis sebesar 85%.
2. Penerapan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, seperti penggunaan CRT, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, serta berperan dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa, yang penting untuk menghadapi tantangan pendidikan di era industri 4.0.
3. Dampak positif terhadap hasil belajar: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang

menyenangkan dan berbasis kearifan lokal dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis serta keaktifan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Erleni, E., Haryono, M., & Sari, R. P. (2022). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Budaya Lokal Mak-Mak Ambo. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 3(3), 59–62. <https://doi.org/10.33258/joder.v3i3.3462>
- Fitria, Saenab, S., Tahir, S., & D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1004–1008.
- Kemmis, and T. (1997). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.603>
- KWRIU Kemdikbud, K. D. T. R. I. untuk U. (2024). Rekam Jejak Bidang Pendidikan.

- Kwriu.Kemdikbud.Go.Id.*
<https://kwriu.kemdikbud.go.id/rekam-jejak/khusus/bidang-pendidikan/>
- Mursyid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD. PT REMAJA ROSDAKARYA.*
<https://doi.org/10.32505/jl3t.v3i1.337>
- Noviarini, K., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 105–113.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Sudarsono, M. (2024). Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Dan Perwujudannya Dalam Pendidikan Yang Berpihak Pada Peserta Didik. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(1), 79–90.
<https://doi.org/10.24176/mrgc.v3i1.12539>
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55.
<https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564>
- UNESCO. (2024). Quality Education and Lifelong Learning Opportunities For All. *Unesco.Org.*
<https://www.unesco.org/en/fieldoffice/daressalaam/expertise/educationandlifelonglearning>